



## **Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan melalui Program Pelatihan Wirausaha Baru di Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung**

Isyfi Nuraini<sup>1\*</sup>, Siti Komariah<sup>2</sup>, Mirna Nur Alia Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Indonesia

\*Penulis Koresponden, email: isyfinuraini77@upi.edu

Diterima: 13-02-2026

Disetujui: 30-03-2026

---

---

### **Abstrak**

Perubahan sosial dan ekonomi di wilayah perkotaan menimbulkan tantangan ketenagakerjaan, terutama meningkatnya pengangguran dan terbatasnya penyerapan tenaga kerja formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Pelatihan Wirausaha Baru yang diselenggarakan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap penyelenggara, instruktur, dan peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan kapasitas peserta melalui pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, mendorong partisipasi aktif, menumbuhkan kesadaran terhadap peluang usaha, serta memperluas akses terhadap informasi dan dukungan kelembagaan. Pelatihan juga mendorong kemandirian peserta dalam memulai usaha kecil, meskipun masih diperlukan pemerataan informasi dan penguatan pendampingan pascapelatihan.

**Kata Kunci:** pemberdayaan masyarakat, pelatihan kewirausahaan, pengangguran di perkotaan, Dinas Ketenagakerjaan

### **Abstract**

Rapid social and economic changes in urban areas have created employment challenges, particularly rising unemployment and limited absorption of labor in the formal sector. This study aims to analyze the community empowerment process through the New Entrepreneur Training Program organized by the Bandung City Manpower Office. A qualitative approach was used with data collected through interviews, observations, and documentation involving organizers, instructors, and participants. The findings show that the training improves participants' capacity through entrepreneurial knowledge and skills, encourages active participation, fosters awareness of business opportunities, and expands access to information and institutional support. The program also encourages participants' independence in starting small businesses, although wider information dissemination and stronger post-training assistance are still needed.

**Keywords:** community empowerment, entrepreneurship training, urban unemployment, Department of Manpower

---

---

## Pendahuluan

Perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung cepat telah mempengaruhi struktur ketenagakerjaan di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan. Transformasi ekonomi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi mendorong perubahan pola mata pencaharian masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, dinamika tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga memengaruhi nilai, relasi sosial, serta praktik budaya masyarakat dalam menghadapi dunia kerja. Salah satu persoalan yang muncul dari dinamika tersebut adalah tingginya angka pengangguran yang mencerminkan ketimpangan kesempatan kerja (Hurrin dan Yazid 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2025 mencapai 7,28 juta orang atau 5,32 persen dari total angkatan kerja sekitar 136,7 juta orang, meningkat sekitar 80 ribu orang dibandingkan Februari 2024 (BPS 2025). Peningkatan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penyerapan tenaga kerja, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*), serta perlambatan sektor formal (Rachmawati dan Firmansyah 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pengangguran tidak hanya bersifat ekonomi struktural, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan masyarakat dalam merespons perubahan pasar kerja yang semakin kompetitif.

Di wilayah perkotaan, persoalan pengangguran menjadi lebih kompleks akibat dinamika urbanisasi, pertumbuhan penduduk, serta keterbatasan daya serap sektor formal. Kota-kota besar menjadi tujuan mobilitas tenaga kerja dari berbagai daerah yang mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Namun, tidak semua tenaga kerja dapat terserap dalam pasar kerja formal sehingga sebagian masyarakat bekerja di sektor informal yang cenderung tidak stabil (Wulandari dan Dariah 2022).

Situasi tersebut juga terlihat di Provinsi Jawa Barat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat pada Februari 2025 mencapai 6,74 persen dari sekitar 26,8 juta angkatan kerja (BPS 2025; Nur Azizah et al. 2022). Di Kota Bandung, jumlah pengangguran mencapai sekitar 116 ribu orang atau 7,4 persen dari total angkatan kerja sebanyak 1,57 juta orang (BPS Kota Bandung 2025). Sebagian besar pengangguran berada pada kelompok usia produktif, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan di wilayah perkotaan (Fadhilah et al. 2022).

Menghadapi kondisi tersebut, penanggulangan pengangguran, khususnya di perkotaan, tidak dapat hanya mengandalkan perluasan lapangan kerja formal, tetapi juga memerlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam mengakses sumber daya, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan pemerintah adalah melalui pelatihan kerja dan kewirausahaan. Program demikian dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menciptakan usaha mandiri serta mengurangi ketergantungan pada lapangan kerja formal. Melalui pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan sikap mandiri, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika ekonomi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pelatihan kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial bagi masyarakat (Hermawan et al. 2025; Nasution 2019).

Di Kota Bandung, upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan telah dilakukan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung melalui Program Pelatihan Wirausaha Baru (WUB). Program ini ditujukan bagi masyarakat, khususnya pengangguran dan pencari kerja, untuk membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan agar mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Pelatihan WUB mencakup berbagai keterampilan praktis seperti menjahit, tata rias, barista, barber, pastry, catering, desain grafis, servis telepon seluler, hingga terapi pijat, serta dilaksanakan hingga tingkat kelurahan untuk memperluas akses masyarakat terhadap pelatihan.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, pelatihan kewirausahaan tidak hanya merupakan transfer keterampilan, tetapi juga proses sosial yang meningkatkan kapasitas individu serta membentuk pengalaman belajar dan jaringan sosial yang mendukung kemandirian ekonomi (Abdullah 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan keterampilan dan membuka peluang ekonomi sebagai upaya mengurangi pengangguran, termasuk di wilayah perkotaan yang menghadapi keterbatasan lapangan kerja formal akibat urbanisasi dan tingginya persaingan tenaga kerja (Pratiwi dan Widyarta 2023; Handayani 2023; Wulandari dan Dariah 2022). Namun, penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada capaian akhir program, sehingga belum banyak mengkaji proses pemberdayaan yang terjadi selama pelatihan berlangsung.

Di sisi lain, kajian pemberdayaan masyarakat lebih banyak berkembang pada konteks pedesaan yang menekankan pada penguatan komunitas lokal dan pemanfaatan sumber daya berbasis lokal (Ife 2013; Chambers 1995). Sementara itu, masyarakat perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti

heterogenitas, mobilitas tinggi, serta tekanan pengangguran yang lebih kompleks (Bilal 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji proses pemberdayaan dalam pelatihan kewirausahaan pada konteks pengangguran perkotaan masih relatif terbatas, terutama dalam melihat bagaimana kapasitas individu, kepercayaan diri, dan jaringan sosial terbentuk selama proses pelatihan berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menekankan pada analisis proses pemberdayaan masyarakat perkotaan dalam pelatihan kewirausahaan, khususnya dalam konteks pengangguran perkotaan, serta membedakannya dari pendekatan pemberdayaan yang selama ini lebih banyak dikaji pada masyarakat pedesaan dan berfokus pada hasil program. Penelitian pembangunan masyarakat ini difokuskan pada Program Pelatihan Wirausaha Baru yang diselenggarakan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan pembangunan masyarakat wirausaha dari pemerintah melalui pelatihan yang berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta mendukung kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian (Sugiyono 2013). Sasaran penelitian adalah pelaksanaan Program Pelatihan Wirausaha Baru yang diselenggarakan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung, dengan informan terdiri dari pihak Dinas Ketenagakerjaan, instruktur pelatihan, dan peserta pelatihan yang dipilih secara *purposive* sesuai dengan keterlibatan dalam program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena sosial (Moleong 2018). Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pelatihan, partisipasi peserta, serta dampak pelatihan terhadap kemampuan berwirausaha. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pelatihan di beberapa kelurahan di Kota Bandung dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan sebagai alat pencatatan data. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, modul, laporan kegiatan, serta data peserta yang diperoleh dari Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Miles dan Huberman 1994).

Penelitian ini menggunakan kerangka pemberdayaan masyarakat. Lima indikatornya menurut Ife (2013) yang meliputi: peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, kesadaran kritis, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian. Indikator tersebut digunakan untuk mengkategorikan dan menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengidentifikasi proses pemberdayaan pada Program Pelatihan Wirausaha Baru.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Program Pelatihan Wirausaha Baru

Program Pelatihan Wirausaha Baru (WUB) yang diselenggarakan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung merupakan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis praktik di tingkat kelurahan dengan kuota sekitar 20 peserta per pelatihan. Program ini berlangsung selama 7–12 hari bekerja sama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) di Kota Bandung, dengan materi yang disampaikan oleh instruktur sesuai bidang keterampilan, seperti menjahit, tata rias, barista, barber, pastry, catering, desain grafis, servis telepon seluler, dan terapi pijat. Pelaksanaan diawali dari pengajuan jenis pelatihan oleh kelurahan, dilanjutkan pendaftaran peserta melalui kelurahan dengan persyaratan KTP dan KK. Data peserta diinput melalui sistem *New BIMMA* dan diproses oleh Dinas Ketenagakerjaan untuk penetapan peserta, LPK, serta jadwal pelatihan. Kegiatan kemudian dibuka melalui acara pembukaan di kelurahan yang dihadiri peserta, *stakeholder* setempat, dan perwakilan Dinas Ketenagakerjaan, disertai penjelasan teknis pelatihan dan penyerahan simbolis alat dan bahan.

### Gambar 1

#### Kegiatan Pembukaan Program Pelatihan Wirausaha Baru



Pola pelatihan dilaksanakan dengan mengombinasikan penyampaian materi kewirausahaan dan praktik keterampilan secara langsung. Pembelajaran dilakukan secara partisipatif melalui ceramah, diskusi, dan praktik dengan pendampingan instruktur, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh. Keberlanjutan program didukung melalui pemberian alat dan bahan sebagai modal awal serta pendampingan pascapelatihan melalui komunikasi antara

peserta, instruktur, dan penyelenggara. Upaya ini bertujuan untuk mendorong peserta agar dapat mengembangkan usaha secara mandiri setelah pelatihan selesai.

### Peningkatan Kapasitas Peserta melalui Program Pelatihan Wirausaha Baru

Peningkatan kapasitas peserta terlihat dari bertambahnya pemahaman mengenai konsep dasar kewirausahaan setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tingkat kelurahan, pelatihan dirancang melalui penyampaian materi teori dan diskusi, meliputi pengenalan kewirausahaan, cara memulai usaha kecil, pengelolaan modal, dan strategi pemasaran. Metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat partisipatif. Hal ini sejalan dengan Ife (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas mencakup penguatan pengetahuan sebagai dasar pengembangan potensi ekonomi. Peserta juga mulai memahami peluang usaha mandiri, yang menunjukkan perubahan cara pandang dari ketergantungan pada sektor formal.

Peningkatan kapasitas juga terlihat dari keterampilan usaha yang diperoleh selama pelatihan praktik, seperti pada pelatihan pastry dan tata rias wajah yang mencakup proses produksi hingga pengemasan. Beberapa peserta mulai memanfaatkan keterampilan tersebut untuk membuka usaha kecil di lingkungan tempat tinggalnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan kesiapan berwirausaha melalui pengalaman langsung, serta memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan bertujuan meningkatkan kemampuan ekonomi secara mandiri (Ratnasari, Saripah, dan Ahyadi 2021; Suharto 2009:58–60).

#### Gambar 2

Penyampaian materi dan praktik pelatihan tata rias wajah, pastry, dan desain grafis dalam Program Pelatihan Wirausaha Baru



Selain pengetahuan dan keterampilan, pelatihan juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memulai usaha. Awalnya peserta merasa ragu karena minim pengalaman, namun setelah mengikuti praktik dan bimbingan instruktur, mereka mulai berani mencoba usaha dalam skala kecil. Interaksi

kelompok turut mendorong saling berbagi pengalaman dan memperkuat keyakinan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, sesuai dengan Ife (2013) yang menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membentuk kesiapan mental peserta dalam berwirausaha.

#### Partisipasi Aktif Peserta dalam Program Pelatihan Wirausaha Baru

Partisipasi aktif peserta terlihat dari keaktifan dalam diskusi selama pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tingkat kelurahan, pelatihan dirancang dengan metode partisipatif melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman usaha. Keaktifan meningkat ketika instruktur mengaitkan materi dengan peluang usaha di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan Ife (2013) yang menekankan bahwa partisipasi merupakan unsur penting dalam pemberdayaan karena mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Namun, partisipasi masih didominasi kelompok usia dewasa, sementara remaja dan dewasa muda relatif terbatas, yang menunjukkan belum meratanya keterlibatan peserta.

Partisipasi juga terlihat dari keterlibatan langsung dalam praktik atau simulasi usaha. Pada pelatihan menjahit, peserta terlibat dalam seluruh proses produksi, mulai dari membuat pola hingga menjahit produk sederhana, dengan dukungan kerja kelompok yang mendorong interaksi dan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan Chambers (1995) yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif melalui praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Melalui pengalaman tersebut, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga lebih siap menerapkan keterampilan dalam kegiatan usaha.

#### Gambar 3

Partisipasi peserta dalam praktik pelatihan menjahit pada Program Pelatihan Wirausaha Baru



Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan kelompok memperkuat interaksi sosial antar peserta. Peserta saling berbagi pengalaman, membantu, dan membangun komunikasi selama proses pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa

partisipasi tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada terbentuknya relasi sosial, sebagaimana dikemukakan Ife (2013) bahwa partisipasi mendorong tumbuhnya tanggung jawab dan kesadaran kolektif. Dengan demikian, pelatihan telah berjalan secara partisipatif, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau kelompok usia yang lebih beragam.

#### Kesadaran Kritis Peserta setelah Mengikuti Program Pelatihan Wirausaha Baru

Kesadaran kritis peserta terlihat dari perubahan pola pikir terhadap peluang usaha setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara di Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung, program tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga mendorong pola pikir mandiri melalui materi peluang usaha, motivasi, dan contoh usaha dengan modal terbatas. Sebagian peserta awalnya berorientasi mencari kerja atau tertarik karena insentif, namun setelah pelatihan mulai memahami bahwa keterampilan dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha sendiri. Hal ini sejalan dengan Ife (2013) yang menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup proses reflektif dalam memahami kondisi ekonomi untuk pengambilan keputusan mandiri. Penyampaian materi kontekstual juga membantu peserta melihat peluang usaha dari lingkungan terdekat.

Kesadaran kritis juga terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menilai potensi diri dan lingkungannya. Pada pelatihan menjahit, peserta menyadari bahwa keterampilan yang dimiliki dapat digunakan untuk membuka usaha kecil atau menerima pesanan dari masyarakat sekitar. Peserta memahami bahwa usaha tidak selalu membutuhkan modal besar, tetapi dapat dimulai dari kemampuan dan kebutuhan lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis motivasi dapat meningkatkan kesadaran peluang ekonomi dan mendorong inisiatif usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi tidak hanya sebagai transfer keterampilan, tetapi juga sebagai sarana membangun kemampuan identifikasi peluang (Afdhal et al. 2023).

Selain itu, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kondisi nyata memperkuat kesadaran kritis peserta. Melalui diskusi dan contoh konkret, peserta didorong merefleksikan kondisi ekonomi serta potensi pengembangan usaha sesuai situasi mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa kesadaran kritis merupakan bagian penting dari pemberdayaan karena memungkinkan individu memahami dan memanfaatkan potensi secara lebih mendalam (Ife 2013). Dengan demikian, perubahan orientasi dari mencari kerja menjadi menciptakan usaha menunjukkan peran pelatihan dalam membangun dasar kemandirian ekonomi.

#### Akses Sumber Daya Peserta dalam Program Pelatihan Wirausaha Baru

Akses sumber daya dalam program pelatihan terlihat dari terbukanya akses peserta terhadap informasi, jaringan, dan peluang usaha setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara di Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung, pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga informasi terkait peluang usaha, pemasaran, serta program lanjutan. Selama pelatihan, peserta memperoleh pengetahuan dasar usaha sekaligus membangun relasi dengan peserta lain, instruktur, dan penyelenggara. Hal ini sejalan dengan Ife (2013) yang menyatakan bahwa pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kapasitas, tetapi juga memperluas akses terhadap informasi dan peluang ekonomi. Interaksi yang terjalin, termasuk melalui grup komunikasi, turut memperkuat jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan usaha.

Selain itu, peserta memperoleh dukungan kelembagaan dari Dinas Ketenagakerjaan selama dan setelah pelatihan, berupa penyediaan instruktur, fasilitas, alat praktik, serta bantuan alat dan bahan sebagai modal awal. Pendampingan juga dilakukan melalui komunikasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan usaha peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pemberdayaan memperluas kesempatan melalui akses terhadap sumber daya, termasuk dukungan kelembagaan. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang nyata bagi pengembangan usaha (Suharto 2009:59–60).

Gambar 4  
Penyerahan alat dan bahan Program Pelatihan Wirausaha Baru  
oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung



Lebih lanjut, keterkaitan antara akses informasi, jaringan, dan dukungan kelembagaan menunjukkan bahwa pemberdayaan berlangsung secara komprehensif. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki akses terhadap sumber daya yang mendukung implementasi usaha. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa akses jaringan dan dukungan sosial berperan penting dalam keberlanjutan usaha. Dengan demikian, akses sumber daya dalam program ini menjadi faktor penting dalam mendorong kemandirian ekonomi peserta (Andriyani, Adnandi, dan Maulana 2024).

## Kemandirian Peserta dalam Program Pelatihan Wirausaha Baru

Kemandirian peserta terlihat dari kesiapan menjalankan usaha secara mandiri setelah pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara di Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung, program dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga siap memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan. Sebagian peserta telah memulai usaha kecil sesuai bidang pelatihan, seperti usaha catering di lingkungan tempat tinggal. Peserta yang aktif dalam praktik cenderung lebih siap karena memahami tahapan kerja dan penggunaan peralatan. Hal ini sejalan dengan Ife (2013) bahwa pemberdayaan bertujuan meningkatkan kemampuan individu untuk mengontrol kehidupannya secara mandiri. Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan menghasilkan produk dan keberanian memulai usaha meskipun masih terbatas.

Kemandirian juga terlihat dari adanya rencana keberlanjutan usaha setelah pelatihan. Beberapa peserta berkeinginan melanjutkan usaha secara individu maupun kelompok, seperti menerima pesanan menjahit atau jasa tata rias di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mendorong kemandirian ekonomi melalui keterampilan yang dapat langsung diterapkan (Laila dan Salahudin 2021). Dukungan informasi terkait pelatihan lanjutan turut memperkuat peluang peserta dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

### Gambar 5

Hasil karya peserta pelatihan catering Program Pelatihan Wirausaha Baru



Lebih lanjut, kesiapan dan rencana keberlanjutan menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengalaman sementara, tetapi mendorong peserta membangun sumber penghasilan mandiri. Peserta mulai memanfaatkan keterampilan sebagai modal ekonomi dan mengembangkan usaha sesuai kondisi lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa kemandirian merupakan tujuan akhir pemberdayaan, di mana individu mampu mengelola sumber daya tanpa ketergantungan (Ife 2013). Dengan demikian, pelatihan

berperan dalam membentuk kesiapan dan keberlanjutan usaha sebagai wujud kemandirian ekonomi peserta.

## **Penutup**

Program Pelatihan Wirausaha Baru yang diselenggarakan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, kesadaran kritis, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian peserta. Pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong peserta mengenali dan memanfaatkan peluang usaha secara mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh peserta yang mulai menjalankan usaha kecil, seperti usaha catering dan jasa tata rias di lingkungan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif karena mampu meningkatkan keterampilan sekaligus mendorong kemandirian ekonomi.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya pemerataan informasi program agar menjangkau lebih banyak masyarakat, serta penambahan kuota peserta di tingkat kelurahan untuk memperluas manfaat. Selain itu, pendampingan pascapelatihan perlu diperkuat guna mendukung keberlanjutan usaha peserta. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan usaha dalam jangka panjang serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan usaha peserta setelah pelatihan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian pada Program Pelatihan Wirausaha Baru, serta kepada para instruktur dan peserta pelatihan yang telah bersedia memberikan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, yang telah memberikan dukungan akademik dalam penyusunan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Mirna Nur Alia. 2025. *Mapag Menak : Kontruksi Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Edited By R. I. Wijayanti. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Afdhal, Afriansyah, Ahmad Mustanir, Annisa Ilmi Faried, And Aksal Mursalat. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat*. Edited By Afriansyah. Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi.

- Andriyani, Fitri, Muhammad Arba Adnandi, And Ihsan Maulana. 2024. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Usaha Di Sektor Kreatif Dengan Fokus Pada Mahasiswa." *Journal Of Entrepreneurial Behaviour And Research* 1(2):33–40.
- Badan Pusat Statistik. 2025. "Keadaan Februari 2025."
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2025. "Keadaan Ketenagakerjaan Kota Bandung."
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2025. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Barat*.
- Bilal, Adrien. 2023. "The Geography Of Unemployment." *The Quarterly Journal Of Economics* 138(3):1507–76.
- Chambers, Robert. 1995. "Poverty And Livelihoods: Whose Reality Counts? ." *Environment And Urbanization* 7(1):173–204.
- Fadhilah, Astri, Muhamad Sopyan Ramdani, And Ria Haryatiningsih. 2022. "Karakteristik Pendatang Di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung Tahun 2020." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):187–202. Doi:10.47200/Jnajpm.V7i2.1193.
- Handayani, N. 2023. "Analisis Dampak Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Penguatan Jejaring Usaha Mikro Di Perkotaan." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11(2):101–12.
- Hermawan, Toto, Fattah S. Santoso, Imroatun Imroatun, Diamah Fitriyah, And Bustomi Ibrohim. 2025. "How Santri Learn Entrepreneurship: A Case Study." *Proceeding Of Annual International Conference On Islamic Education And Language (Aiciel)* 613–22. <https://Ftk.Uinbanten.Ac.Id/Journals/Index.Php/Aiciel/Article/View/12464>.
- Hurrin, Sofchatuz Zahro Salsabila, And Muhammad Yazid. 2025. "Dampak Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5(1):21–23. Doi:10.24914/Jeb.V17i1.237.
- Ife, Jim. 2013. *Community Development In An Uncertain World: Vision, Analysis And Practice*. 2nd Edition. Cambridge : Cambridge University Press.
- Kristina, Fera, Friskilla Angeliani, Selince Restiani Omikang Malaifani, Nur Hayati, Farikha Ni'amah Hidayati, Lelahester Rina, And Arief Sadjiarto. 2022. "Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):299–314. Doi:10.47200/Jnajpm.V7i2.1173.

- Laila, Dinda Alifatul, And Salahudin. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Nonformal*. Vol. 9. Malang. Doi:<https://doi.org/10.21831/Jppfa.V9i2.44064>.
- Miles, Matthew B., And A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Aris. 2019. *Sosiologi Pendidikan: Profesionalisme Pendidikan Di Sekolah*. Malang: Cv Ismaya Berkah Group.
- Nur Azizah, Syifa Putri, Liliani Sumarni Pratiwi, Ima Amaliah, And Freska Fitriyana. 2022. "Sanitasi Dan Kepadatan Penduduk Sebagai Dinamika Kemiskinan Kota Studi Kasus Provinsi Jawa Barat." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(1):55–70. Doi:[10.47200/Jnajpm.V7i1.1148](https://doi.org/10.47200/Jnajpm.V7i1.1148).
- Pratiwi, Nesy Hari, And Agus Widyarta. 2023. "Effectiveness Of Work Training Program Overcoming Unemployment In Job Training Center Mojokerto." *Perspective* 3(12).
- Rachmawati, Rr, And Yayan Firmansyah. 2021. "Pelatihan Motivasi, Mental Berwirausaha Dan Keterampilan Pemasaran Wirausaha Baru Binaan Kadin Kota Bandung." *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas* 05(02):511–15. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Bandung](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandung).
- Ratnasari, Sri, Iip Saripah, And Ade Sadikin Ahyadi. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit Di Pkbm Bhina Swakarya." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5(1):74–86. Doi:[10.21831/Diklus.V5i1.37126](https://doi.org/10.21831/Diklus.V5i1.37126).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Wijayanto, Pikir Wisnu, Rochmawati Rochmawati, And Rennyta Yusiana. 2022. "Pelatihan Kewirausahaan Dan Perhitungan Akuntansi Biaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Di Desa Bojongsoang Kabupaten Bandung." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):267–82. Doi:[10.47200/Jnajpm.V7i2.1220](https://doi.org/10.47200/Jnajpm.V7i2.1220).
- Wulandari, Safitri, And Atih Rohaeti Dariah. 2022. "Analisis Pengangguran Perkotaan." *Bandung Conference Series: Economics Studies* 2(2):234–43. Doi:<https://doi.org/10.29313/Bcses.V2i2.2912>.

